

**STRATEGI KONSELOR DALAM MENGATASI PERMASALAHAN MORAL AUD
AKIBAT DARI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Nanda Istiqomah^{1, 3}, Yasmin Nabila², Nila Septia Savira³

¹ Universitas Islam Balitar

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRACT

Early Childhood is a child who is at the lowest level of development. Children are easily exposed to the influences of social media which have a negative impact on moral development. This is because children's intellectual development has not yet reached a point where they can learn or apply abstract principles of right and wrong. The role of the teacher in dealing with moral problems is very important. The effort made by the teacher to deal with this child's moral problem is to provide counseling guidance through role playing activities. This study uses a qualitative approach with descriptive methods by collecting data through observation and interviews.

Keyword: Early Childhood; Guidance and Counseling; moral; role play

ABSTRAK

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada di tingkat terendah dalam perkembangan. Anak mudah sekali terpapar pengaruh-pengaruh dari media sosial yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan moral. Hal ini karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Peran guru dalam menangani permasalahan moral sangat penting. Usaha yang dilakukan guru untuk menangani permasalahan moral anak ini adalah dengan memberikan bimbingan konseling melalui kegiatan bermain peran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Bimbingan Konseling; Moral; Bermain Peran

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pembimbing terhadap anak usia dini agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya

Pentingnya bimbingan dan konseling di lingkungan PAUD adalah untuk mengantisipasi timbulnya perilaku bermasalah tersebut atau untuk melakukan tindakan pencegahan. Tentu saja, mencegah jauh lebih mudah daripada mengobati. Prinsip ini juga berlaku untuk konseling dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan kata lain, mencegah masalah perilaku pada anak jauh lebih mudah daripada mengobati masalah perilaku pada orang dewasa.

Pengertian anak usia dini yang dikembangkan oleh NAEYC (*National Association Education for Young Children*) adalah sekelompok orang yang berkisar antara usia 0 sampai dengan 8 tahun (Savitry dkk: 2022). Anak usia dini merupakan sekelompok orang yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Di era ini, para ahli berbicara tentang masa keemasan yang terjadi hanya sekali dalam dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan pada keseimbangan fisik, kognitif, sosial-emosional, verbal dan kreatif karena pada masa keemasan ini adalah waktu yang tepat untuk meletakkan dasar yang tepat untuk pembentukan kepribadian yang utuh seperti berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Berperilaku yang baik dan sesuai norma-norma yang berlaku hendaknya diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pengertian moral menurut Hurlock (dalam Darmadi: 2020) mengatur bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, dan adat dalam mengendalikan tingkah laku seseorang. Perilaku moral harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat diterima dan berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Perilaku moral sendiri memiliki pengertian sebagai perilaku yang sesuai dengan dengan standar moral tertentu yang berlaku. Sedangkan perilaku penyimpangan moral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan konsep konsep moral yang berlaku di masyarakat. Anak dalam rentang usia 4-6 tahun memiliki cara berpikir abstrak sehingga

belum memahami aturan-aturan yang berlaku, oleh karena itu perlu adanya bimbingan.

Salah satu faktor penyebab penyimpangan perilaku moral pada anak ini adalah dunia maya atau media sosial. Media sosial merupakan sebuah platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial seperti, komunikasi, memberikan informasi, membuat konten video, foto atau tulisan. Aktivitas yang dibagikan tersebut dapat diakses 24 jam oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Sementara itu, Dave Kerpen (dalam Hardianti: 2020) mengemukakan bahwa media sosial memiliki definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga berinteraksi dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi.

Media sosial yang *booming* saat ini adalah Tik Tok yang merupakan platform video musik yang berasal dari Tiongkok yang diluncurkan pada tahun 2016 oleh Zhang Yiming pendiri Tautiao ini memungkinkan penggunaannya untuk membuat video pendek dengan mudah dikarenakan penggunaan platform ini sangat mudah bahkan sudah disediakan berbagai fitur seperti filter kecantikan, karakter lucu sampai hororpun juga disediakan. Bahkan pada baru-baru ini Tik Tok mengembangkan fitur baru Tik Tok Shop. Selain fitur-fitur menarik yang ditawarkan, Tik Tok juga memiliki banyak dampak negatif terhadap perilaku moral anak.

Seharusnya anak usia dibawah 13 tahun tidak boleh terpapar digital seperti yang dikatakan Menkominfo yang menyetujui pernyataan presiden perihal anak-anak yang berusia dibawah 13 tahun tidak boleh mempunyai akun media sosial karena dikhawatirkan mempengaruhi pola pikir anak. Namun, yang seringkali terjadi adalah anak menggunakan akun media sosial milik orangtua tanpa adanya pengawasan.

Berdasarkan hasil observasi di TK Dharma Wanita II Batangsaren, ada beberapa masalah yang timbul dari penggunaan platform Tik Tok pada anak usia dini yang menyebabkan permasalahan moral sehingga membutuhkan bimbingan konseling. Permasalahan moral tersebut disebabkan oleh, video tidak pantas yang mereka lihat dikarenakan anak pada usia 4-6 belum bisa membedakan yang baik dan benar sehingga mereka akan mengikuti apa yang mereka lihat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif guna memperoleh data mendalam dari subjek penelitian. Situs penelitian ini di TK Dharmawanita Batangsaren II yang berlokasi di desa Batangsaren, kecamatan Kauman, kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di TK Dharmawanita Batangsaren II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan prosedur reduksi data, display data, dan verifikasi data atau pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian. Display data yaitu dengan cara memaparkan data secara deskriptif. Selanjutnya verifikasi data dilakukan guna dapat menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data dan metode.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan orangtua permasalahan terkait moral pada anak-anak di TK Dharmawanita Batangsaren II ini merupakan dampak negatif dari penggunaan media sosial Tik Tok. Permasalahan moral tersebut diantaranya, *bulliying*, berkata kotor, suka berbohong, bergaya dewasa baik dalam hal berpakaian maupun ucapan. Pada era sekarang ini kebanyakan orang menormalisasikan permasalahan moral tersebut. Padahal permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang krusial pada perkembangan anak usia dini yang harus segera dibenahi untuk mencegah terjadinya perilaku non moral ketika anak tumbuh dewasa.

Guna melatih kecerdasan sosial anak maka yang harus dilakukan orang tua adalah membiarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dan membimbing bagaimana bersosialisasi yang baik. Selain kecerdasan sosial, kecerdasan moral juga perlu diasah dan ditanamkan sejak usia dini. Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkatan terendah. Hal ini karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti

peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai kelompok sosial (Partini, 2010).

Pada masa awal masa kanak-kanak moralitas belum datang dari dalam dirinya, tapi datang dari luar yang disebut Piaget “moralitas melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. dan anak-anak pada era sekarang ini menjadikan media sosial seperti demikian juga. Jadi, moralitas anak tidak hanya dipaksakan oleh orang dewasa tetapi juga pengaruh dari penggunaan media sosial.

Peran orang tua sebagai orang yang paling dekat dan selalu bersosialisasi dengan anak maka orangtua harus selalu menjaga integritas moral, kesabaran, rasa menerima dan pengendalian emosi, karena hal tersebut memberikan andil besar dalam pembentukan moral anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua harus mengarahkan, membiasakan dan menerapkan anak pada lingkungan yang baik. Hal ini disebabkan karena banyak faktor eksternal yang mempengaruhi anak dalam permasalahan moral. Salah satunya adalah penggunaan media sosial yang berlebihan yaitu seperti penggunaan aplikasi Tik Tok.

Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (dalam Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2014) membagi tahapan perkembangan moral seorang anak yang didasarkan atau disesuaikan dengan tata nilai yang ada. Tahapan usia 4-8 tahun, pada tahap ini ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir atau realitas. Anak belum menafsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan disengaja dan yang tidak. Seorang anak hanya menilai sesuai dengan kenyataannya tanpa melihat sebab atau alasannya. Oleh karena itu, apabila perkembangan moral anak tidak sesuai atau menyimpang dengan tahapan usianya perlu dilakukan penerapan bimbingan konseling.

Bimbingan Konseling dilakukan TK Dharmawanita Batangsaren II dalam rangka mencegah sesuatu yang merintang tugas perkembangan anak khususnya perkembangan moral. Selain itu, Bimbingan Konseling juga berupaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak. Fungsi pencegahan dalam

layanan Bimbingan Konseling yaitu mengarahkan anak untuk menghindari berbagai permasalahan yang menimbulkan kerugian pada dirinya dan oranglain.

Kegiatan Bimbingan Konseling yang dilakukan diantaranya, bermain peran dengan tujuan memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi. Melalui pembelajaran bermain peran diharapkan peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperoleh sesuai dengan kemampuan masing-masing (Mulyasa, 2017).

Praktek kegiatan bimbingan konseling di TK Dharmawanita Batangsuren II dikolaborasikan dengan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode yang dikemas dalam program yang bermuatan pendidikan moral, antara lain: (a) kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*); (b) pendidikan karakter; dan (c) pembentukan perilaku (*behavioral approach*).

Penerapan Bimbingan Konseling pada tingkat PAUD haruslah memperhatikan saran dari Montesori dengan ciri singkat, sederhana, obyektif. Menggunakan kata-kata yang singkat pada anak-anak akan lebih efektif dengan alasan agar proses bimbingan berjalan cepat dan tidak membosankan. Menggunakan kata-kata yang sederhana, mengatakan hal-hal yang menjadi pokok bimbingan dan mudah di pahami oleh anak. Menggunakan kata-kata yang obyektif, maksudnya dalam melakukan bimbingan guru tidak menunjuk anak yang melakukan kesalahan atau menunjuk subyek masalah. Dalam membimbing guru diingatkan agar tidak melakukan dua hal: pertama, tidak memasakan; dan kedua, tidak membuat anak merasa telah membuat kesalahan (Munandir, 2001). Bimbingan konseling dalam masalah ini memiliki fungsi yaitu penyembuhan atau kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

KESIMPULAN

Peran orang tua adalah sebagai orang yang paling dekat dengan anak, maka orang tua harus selalu menjaga integritas moral dan selalu mengendalikan emosinya, karena hal tersebut dapat memberikan andil terhadap pembentukan moral anak-anaknya. Adapun juga untuk melatih suatu kecerdasan sosial pada anak maka yang harus dilakukan orang tua adalah membiarkan anaknya untuk selalu bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, serta membimbing anak bagaimana bersosialisasi yang baik. Tidak hanya kecerdasan sosial saja tetapi juga mengenai moral anak, karena dengan itu kita dapat mengajarkan kepada anak mengenai berperilaku yang baik kepada orang lain.

Bimbingan Konseling dilakukan di lembaga TK Dharma Wanita Batangsaren II untuk mencegah suatu yang merintang tugas perkembangan seorang anak khususnya untuk perkembangan moral. Bimbingan Konseling juga berupaya dalam layanan bimbingan konseling yaitu untuk mengarahkan anak untuk menghindari berbagai permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan kerugian pada dirinya dan orang lain. Kegiatan Bimbingan Konseling yang digunakan di lembaga TK Dharma Wanita Batangsaren II ini adalah bermain peran, dengan bermain peran anak mampu mengeksplorasi perasannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki seorang anak.

DAFTAR RUJUKAN

Bunu, Helmut Y. "Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru Dan Orang Tua Serta Implementasi Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling (Semarang)* 1, no. 2 (2012): 109–116.

Darmadi, Hamid. 2020. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn)*, Jakarta: An1mage.

E Mulyasa. 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung.

Hikmawati, Fenti. 2016. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khorida, Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu.2014.*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Partini.2010.*Pengantar Pendidikan AnakUsia Dini*.Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Sartika, Sri Hardianti dkk.2020.*Ekonomi Kreatif*.Yayasan Kita Menulis

Savitry, Weny dkk. 2022.*Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.PT Kanisius

Susanto, Ahmadi. 2015.*Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta: Prenada Media Group